

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Diskripsi Desa Budaya Bangunjiwo Yogyakarta

Desa Bangunjiwo merupakan salah satu dari empat desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Jarak desa ini lebih kurang 4 km dari ibukota Kecamatan Kasihan, dan sekitar 8 km dari ibukota Kabupaten Bantul. Desa Bangunjiwo berdiri tanggal 6 Desember 1946 sebagai gabungan dari desa Paitan, Sribitan, Bangen dan Kasongan. Saat ini terdiri dari 19 pedukuhan (kampung) dan 144 RT dengan jumlah penduduk yang terdaftar di buku register penduduk sebanyak 27.667 jiwa terdiri dari 9.081 kk.

Desa ini memiliki dusun (kampung) kerajinan gerabah atau keramik yang sangat terkenal yakni Kasongan. Selain itu masih terdapat kerajinan lain seperti Batu di Lemahdadi, Wayang Kulit di Gendeng, Kerajinan Bambu di Jipangan, Tanaman Hias di Kalangan dan aneka kerajinan bunga kering yang dikerjakan di berbagai desa. Kantor Balai Desa terletak di dusun Gendeng.

Sekilas tentang Desa Bangunjiwo, dengan visi bangunjiwo yang maju dalam bingkai nilai-nilai tradisi yang kuat kami sajikan dalam paparan berikut ini :

1.1 Data Monografi Desa

2. Luas : 1.543,4320 ha
3. Pedukuhan : 19
4. R T : 144
5. Jumlah jiwa : 27.667 Jiwa
6. Jumlah KK : 9.081 KK

1.2 Struktur Pemerintah Desa :

2. Carik : 1
3. Kabag : 5
4. Kaur Tata Usaha : 1
5. Staf : 9
6. Dukuh : 19
7. Jumlah RT : 141
8. Anggota BPD : 11

1.3 Seni Budaya Desa

Disetiap pedukuhan terdapat kelompok kesenian tradisional yang hidup dan berkembang ,yang semua itu menjadi bagian dari proses pembangunan yang ada , antara lain :

1. Ketoprak ,

2. wayang,
3. dadhungawuk,
4. jathilan,
5. selawatan (hamasba),
6. karawitan,
7. langenmondro wanoro,
8. ande-ande lumut,
9. mocopat dll.

1.4 Industri dan Kerajinan

1. Beberapa sentra industri kerajinan yang mempunyai potensi pengembangan ekonomi.
2. Sentra kerajinan : Kasongan , Jipangan (bambu), Krengseng (pisau), tanaman hias (Kalangan), Gendeng (Kulit / wayang) , Bunga imitasi (petung) , Kenalan (Pigura) Lemahdadi (patung batu).
3. Produk makanan (olahan pangan) : Bakpia , ceriping pisang, emping mlinjo, kue-kue kering/basah dll.

2. Deskripsi Dinas Kebudayaan DIY

2.1 Sejarah

Asal mula terbentuknya Dinas Kebudayaan DIY yaitu, pada awalnya menjadi wewenang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY. Melalui

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 353/KPTS/1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang Pembentukan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, maka urusan Kebudayaan menjadi dinas tersendiri. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY menjadi Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Pada mulanya kepala Dinas dilaksanakan oleh Plt oleh Drs. Wahyuntana yang sekaligus masih merangkap di Dinas Pendidikan dan Pengajaran, dan pada tahun ini belum ada pejabat eselon III dan IV serta belum ada kantor resmi. Baru pada 26 November 1997 di lakukan peresmian Dinas Kebudayaan DIY, peresmian Kantor Dinas di sisi timur lapangan kepatihan, dan pada 27 November 1997 di lakukan pelantikan pejabat eselon II, III, dan IV. Pada saat itu Drs. Wahyuntana resmi menjadi pelaksana harian.

Pada tahun 1998 Kepala Dinas dijabat oleh KMT Putronagoro sampai pensiun pada tahun 2000, yang selanjutnya ketugasan kepala dinas dilaksanakan oleh Ir. Kismo Sukirdo. Sesuai kebijakan Pemerintah mengenai otonomi daerah, penyerahan kewenangan, dan urusan, pada tahun 2001 Dinas Kebudayaan DIY bergabung dengan Dinas Pariwisata DIY, Kanwil Pariwisata DIY, Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan DIY (Bidang Sejarah dan Nilai tradisi dan Bidang Museum dan Purbakala) menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY dengan Kepala Dinas Ir. Djoko Budhi Sulistyio (Oktober 2001- 30 September 2006).

Dengan terbitnya SK pensiun Ir. Djok Budhi Sulistyو kemudian di lantik Ir. Condroyono sebagai Kepala Dinas sejak 30 September 2006 sampai 23 juli 2008. Untuk mengisi kekosongan setelah Ir. Condroyono menginjak masa pensiun kemudian di lantik Plt. Dra. Dyan Anggraini (23 Juli 2008 – 22 Desember 2008) dan pada tanggal 22 Desember 2008 – 2010 Drs. Djoko Dwiyanto, Mhum. 2010– sekarang Drs. GBPH Yudaningrat,MM. (Sumber:<http://tasteofjogja.org/page.php?kat=prof&id=Mg==&fle=&lback=> diakses tanggal 28 Maret 2017).

2.2 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi dari Dinas Kebudayaan DIY yaitu:

1. Visi

Visi dari Dinas Kebudayaan DIY yaitu untuk mewujudkan tata nilai budaya masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya lokal didukung oleh pemerintah daerah yang katalistik.

2. Misi

Terdapat beberapa misi dari Dinas Kebudayaan DIY antara lain yaitu:

Misi I : Meningkatkan kualitas pelayanan melalui manajemen yang akuntabel professional dan beretika sesuai dengan tata nilai budaya masyarakat.

Misi II : Melestarikan, melindungi dan mengembangkan asset budaya DIY sebagai upaya mewujudkan jati diri masyarakat.

Misi III : Menjadikan ketahanan budaya sebagai jiwa dan semangat pemerintahan yang katalistik.

Misi IV : Menjadikan DIY sebagai pusat budaya dengan berbagai event budaya nasional dan internasional.

Gambar

Logo Dinas kebudayaan DIY



Sumber: (www.tasteofjogja.org diakses pada 28 Maret 2017)

2.3 Unsur Organisasi dan Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan DIY

Adapun unsur organisasi Dinas Kebudayaan DIY sebagai berikut:

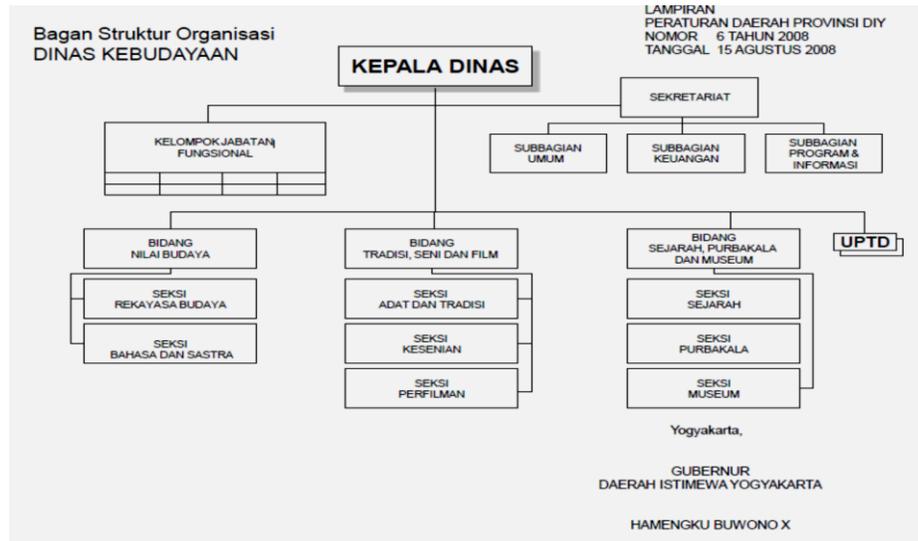
- A. Pimpinan: Kepala Dinas
- B. Pembantu Pimpinan: Sekretariat yang terdiri dari Subbagian-subbagian.
- C. Pelaksana: Bidang-bidang yang terdiri dari Seksi-seksi UPTD dan Kelompok Jabatan Fungsional

D. Organisasi Dinas Kebudayaan DIY

1. Sekretariat terdiri dari:
 - a. Subbagian umum
 - b. Subbagian keuangan
 - c. Subbagian program dan informasi
2. Bidang nilai dan budaya, terdiri dari:
 - a. Seksi rekayasa budaya
 - b. Seksi bahasa dan karya
3. Bidang tradisi, seni dan film, terdiri dari:
 - a. Seksi adat dan tradisi
 - b. Seksi kesenian
 - c. Seksi perfilman
4. Bidang sejarah, purbakala dan museum, terdiri dari:
 - a. Seksi sejarah
 - b. Seksi purbakala
 - c. Seksi museum
5. UPTD
6. Kelompok jabatan fungsional.

Gambar 2.4

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan DIY



Sumber: (<http://tasteofjogja.org> diakses pada 28 Maret 2017)

2.4 Prioritas Program Dinas Kebudayaan DIY

- a. Revitalisasi Tugu Golong Gilig
- b. Museum Sonobudoyo berstandar Internasional
- c. Gelar Budaya Jogjajarta
- d. Festival Kesenian Yogyakarta
- e. Biennal Seni Rupa

2.5 Gambaran Kebudayaan DIY

“Budaya sebagai Payung dan Arus Utama (mainstreaming) dalam Pembangunan di segala bidang. Renaisans Yogyakarta yang dipayungi filosofi hamêmayu-hayuning bawânâ, dihidupi semangat gotong-royong yang mengacu pada konsep aworing kawulâ-gusti dan golong-gilig, serta diekspresikan oleh sikap satriyâ: sawiji, grêgêt, sêngguh, ora-mingkuh,

memberikan vitalitas dan ruh baru, arah baru, nilai baru, serta kekuatan baru dari pergeseran kekuatan peradaban yang bergerak menuju ke Timur, seraya meluruskan kembali ‘rasa keTuhanan’ kita” (Sri Sultan Hamengku Buwana X, Gubernur DIY, 2012).

Pada Tahun 2012 telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan, maka Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta berkewajiban melaksanakan kewenangan aspek kebudayaan dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, perilaku dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Untuk melaksanakan kewenangan tersebut perlu adanya identifikasi data dan perkembangan budaya di DIY.

Berikut gambaran umum kondisi eksisting kebudayaan/potensi budaya yang ada di DIY tersebar di seluruh kabupaten/kota dalam berbagai jenis yang merupakan andalan DIY:

a. Kesenian

Keragaman kesenian dari banyak cabang, seni pertunjukan, seni rupa, sinematografi berkembang pesat di DIY yang dipengaruhi oleh keragaman latar belakang budaya masyarakat di DIY, institusi-institusi pengembang seni budaya, serta bermunculannya SDM yang sangat inovatif dan kreatif menciptakan karya seni baik yang diadaptasi dari

seni tradisi maupun kontemporer sehingga membangkitkan kembali kelompok seni yang sudah lama tidak aktif dan bermunculan kelompok seni yang baru.

Kesenian bagi masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi mediasi, symbol, pendidikan, dan hiburan. Masing-masing fungsi seni seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi beberapa fungsi seni bisa saling melekat dalam suatu karya atau pertunjukan seni, Festival, Karnaval, pagelaran, pasar seni, lomba seni budaya, pameran dan event-event budaya lainnya baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional semakin banyak diselenggarakan baik oleh swasta, masyarakat maupun pemerintah, antara lain yaitu : Pekan Budaya Tionghoa, Gelar Budaya Jogja, Bienalle, FKY, Gelar Ketoprak, Karnaval Jogja, Jogja Fashion Week, Sekaten, Kirab Budaya, Festival Adat Istiadat, Festival Dalang Anak, Festival Film Indie, Festival Desa Budaya, Pagelaran Musik, Festival Budaya Kotagede, Jogja Air Show, Jogja Dragon Festival, Jogja Festival Fashion, Pencak Malioboro Festival, Festival Peh Cun, Ngayogjazz, Festival Teater Jogja.

Data penyelenggaraan festival seni dan budaya menunjukkan peningkatan kuantitas pada tahun 2009 sebanyak 720 menjadi 1.200 pada tahun 2014. Hal ini mengisyaratkan adanya pemberlanjutan dari pelestarian seni dan budaya.

Tabel 2.1

Jumlah Sarana dan Prasarana Budaya di DIY, 2009-2014

Jenis Data	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya	720	720	720	980	1025	1200
Prasarana Budaya	92	92	92	107	107	107
Lembaga Budaya	107	107	105	105	82	82
Institusi Pendidikan di Bidang Kebudayaan	31	31	31	31	31	43

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY (2014)

Selain kelompok kesenian dan gedung kesenian, pesatnya perkembangan pembangunan kesenian di DIY ditunjukkan oleh banyaknya penyelenggaraan event maupun festival budaya. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1.200 event yang telah diselenggarakan. Festival Kesenian Yogyakarta yang telah diselenggarakan sejak tahun 1988, di tahun 2014 mencanai sejarah dengan memulai pola baru, di mana penyelenggaraan tidak hanya terpusat di Kota Yogyakarta saja,

melainkan juga di kabupaten. Banyaknya event yang terselenggara masih perlu ditinjau kembali sejauh mana kualitas penyelenggaraannya. Diharapkan banyaknya agenda event seni dan budaya akan mengangkat perekonomian masyarakat DIY dan menunjang kegiatan pariwisata di DIY.

Gambar

Festival Budaya di DIY



Sumber: RKPD DIY (2016)

2.6 Yogyakarta Gamelan Festival (YGF)

Yogyakarta Gamelan Festival atau yang sering disebut YGF merupakan festival yang berskala Internasional yang mewadahi pertemuan antara pemain dan pencinta musik gamelan dari seluruh dunia. *Event* ini telah diselenggarakan selama 21 tahun. YGF hadir di masyarakat sejak tahun 1995, YGF lahir dari keresahan Supto Raharjo, karena musik gamelan mulai dilupakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu penyebabnya YGF diselenggarakan adalah untuk menghilangkan

pikiran negatif terhadap musik gamelan, gamelan diidentikan dengan musik kuno untuk orang tua dan mistis, sehingga generasi muda tidak ingin mempelajari musik tradisional yaitu gamelan (<http://www.gayam16.com> diakses pada tanggal 30 Maret 2017).

Gamelan dianggap tidak cocok dengan musik anak muda, yang digemari anak muda adalah musik-musik dari luar negeri. Masyarakat lebih bangga terhadap budaya asing, sehingga eksistensi musik gamelan mulai terkikis. Sementara itu, gamelan mulai merambah dan mendapatkan tempat dihati pencinta musik negara lain, sehingga gamelan dicintai negara lain daripada negara kita sendiri yaitu Indonesia.

Keresahan yang dirasakan Sapto Raharjo seorang musisi dan maestro musik gamelan, sehingga Sapto mendirikan YGF. Tahun 1995, pertama kalinya *event* YGF digelar dan menandai lahirnya tempat atau wadah bagi eksistensi gamelan untuk dikenal di 36 negara. Semenjak berdirinya *event* YGF, YGF menjadi tempat berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksinya para pemain gamelan dan pencinta gamelan. Dengan diselenggarakan *event* ini diharapkan musik gamelan tetap dilestarikan dan berkontribusi terhadap gamelan (<http://www.gayam16.com>, diakses pada tanggal 30 Maret 2017).

Penyelenggaraan *event* YGF setiap tahun dilakukan di tempat yang berbeda-beda yaitu Pasar Ngasem, Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan

PKKH UGM. YGF memiliki *tagline* “*The Internasional Gathering of Gamelan Players and Gamelan Lovers*”.

2.7 Art Jog

Art Jog adalah festival, pameran, dan pasar seni rupa kontemporer yang digelar tahunan, ArtJog digelar di lokasi [Taman Budaya Yogyakarta](#). Acara ini pertama kali diadakan pada tahun 2008 dengan nama Jogja Art Fair yang merupakan rangkaian acara Festival Kesenian Yogyakarta XX. Pada tahun 2009 Jogja Art Fair pisah dari Festival Kesenian Yogyakarta dan pada tahun 2010 mengubah namanya menjadi Art Jog. Art Jog diselenggarakan oleh Heri Pemas Art Management. (www.wikipedia.com, diakses pada 30 Maret 2017).

Program-program Art Jog akan membawakan empat program utama, yakni Special Presentation; Commission Works; Art Fair; dan Young Artist Award. Melalui program pertama, Special Presentation, Art Jog akan menyuguhkan karya seniman internasional yang biasanya hanya dapat dilihat melalui media informasi di dalam ruang pameran. Program ini diharapkan bisa menjadi sarana publik untuk mengetahui perkembangan seni rupa internasional sekaligus menumbuhkan partisipasi terhadap wacana seni rupa.

Di samping program utama, tahun ini Art Jog juga menyiapkan beberapa program pendamping bagi pengunjung yang ingin tahu lebih

banyak dan mendalam mengenai Art Jog. Program-program tersebut diantaranya: Tur Kuratorial: Program yang dirancang untuk memenuhi keingintahuan pengunjung mengenai pelaksanaan Art Jog. Seluk beluk Art Jog mulai dari tema, konsep kuratorial, karya, dan lainnya bisa ditemukan dalam program ini. Temu Seniman: Program ini dirancang untuk menyajikan bagaimana proses kreatif seorang seniman dalam proses pembuatan karya. Lewat program ini akan terbuka kesempatan untuk berbagi antara pengunjung dan seniman. Public Screening: Pemutaran film yang digagas untuk menandai gerakan fluxus sebagai tema besar ArtJog kali ini.